

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE (DAP)

Rukiah¹, Lina Revilla Malik²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Rukiahk112@gmail.com¹, Linarevilla14@gmail.com²

APA Citation:

Rukiah., Malik,R,L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Develpomentally Appropriate. *EDUCASIA*, 9(2), 113-124. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v9i2.256>

Abstract

This study aims to: a) determine whether the application of the group learning model can increase the learning motivation of children aged 5-6 years; b) determine whether the use of the Developmentally Appropriate Practice (DAP) approach enhances the learning motivation of children aged 5-6 years; and c) examine how the application of the group learning model with the Developmentally Appropriate Practice (DAP) approach can improve learning motivation in children aged 5-6 years. This is a field study, and the data analysis technique used is qualitative descriptive. The data in this study were obtained through observation. Based on the research findings for children aged 5-6 years, the group learning model can increase students' learning motivation through the Developmentally Appropriate Practice (DAP) approach, where children are able to collaborate, discuss ideas, share, and take responsibility.

Keywords: *Early Childhood, Group Learning Model, Motivation*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan kepada individu agar mereka menjadi manusia yang mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah. Sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Negara (Muslich, 2011). Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kita, mendapat pendidikan yang baik

maka akan menjadi kita pribadi yang baik, berakhlak mulia dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Pendidikan ini diadakan dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, membentuk watak, serta mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa bertanggung jawab, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, dan cakap (Kusnilawati, Fauziddin, Mohammad, 2018). Berdasarkan UU di atas jelas bahwa seorang guru profesional mempunyai tugas yang sangat penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan agar dapat membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa mudah dan memberikan pelayanan individual bagi mereka yang mengalami kesulitan, mengarahkan siswa memahami apa yang dibutuhkan, diminat (Abdurrahman and Kibtiyah, 2021). Oleh karena setiap individu berhak mendapat pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhannya, khususnya pendidikan anak usia. Pada anak usia dini kita memberikan pendidikan awal sehingga dari pengalaman yang mereka dapat mempengaruhi keberhasilan di masa depan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang di tujukan kepada anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Sujiono (2009 :1) dan Lase (2017:103), pendidikan anak usia dini adalah upaya atau tindakan yang dilakukan orang tua/pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pemberian pembelajaran eksplorasi pengalaman yang diperolehnya dengan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak (Pohan, 2022). Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam perkembangan anak. Sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengoptimalkan serta meningkatkan kemampuan aspek-aspek anak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini yaitu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14). Sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini bisa mengembangkan potensi anak (Rahman, Fitri, and Aulia, 2022). Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu bagaimana kita mengembangkan kemampuan anak tersebut melalui aspek perkembangan yang ada pada satuan pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya (Fitriani, 2022). Dengan demikian pendidikan sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pendidikan sangat penting bahkan dimulai sejak anak lahir. Bahkan yang lebih menarik lagi, pendidikan dapat dimulai semenjak anak masih dalam kandungan. Pentingnya pendidikan sejak dini karena didorong oleh berbagai teori belajar yang menyebutkan bahwa pada usia tersebutlah berbagai aspek perkembangan mengalami masa yang sangat cepat dan menentukan (Yusuf et al., 2023). Pada usia dini merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pada masa ini dibutuhkan stimulasi secara optimal sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan tumbuh secara optimal.

Dalam mengoptimalkan tumbuh kembang kemampuan anak usia dini, dan kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan di satuan Pendidikan Anak Usia Dini, seperti di sini pengamat ingin mengamati model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran kelompok banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini, karena dapat melatih kemampuan kerjasama, perkembangan sosial anak, dapat melatih tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugas, membangun kemampuan berinteraksi, berbagi ide, pendapat, mampu mengendalikan emosi, bersedia memberi dan menerima (Suharni, Wahyuni, and Salmah, 2020). Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik harus memperhatikan kebutuhan anak, sehingga pembelajaran sesuai dengan anak.

Salah satu konsep yang relevan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* atau dalam bahasa Indonesia berarti “Pendidikan yang patut sesuai dengan tahapan perkembangan anak” (Megawangi, 2005; Tien, 2007). Konsep ini menekankan pada penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memperhatikan kebutuhan fisik, sosial emosional, dan kognitif mereka. Sehingga kita sebagai orang dewasa tidak memaksa anak sesuai dengan keinginan kita tanpa mempertimbangkan kondisi anak tersebut.

Pada dasarnya prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* merupakan seperangkat pedoman yang mendorong isi konten dan kurikulum pembelajaran baik dalam prakteknya memberikan layanan sesuai kebutuhan perkembangan setiap anak (Herawati, 2013). Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* mengacu pada bagaimana menyajikan program pembelajaran dengan penyesuaian yang dilihat dari tumbuh kembang anak. Selain itu tujuan dari *Developmentally Appropriate Practice* itu sendiri bermaksud untuk memudahkan guru dalam membuat dan mempersiapkan arah pembelajaran (Yhunanda, Yoenanto, and Nawangsari, 2023). Dengan pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, maka guru bisa lebih memotivasi belajar anak melalui kegiatan pembelajaran sesuai dengan anak.

Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru. Karena selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogik. Ia menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa (Jainiyah et al., 2023). Pada usia dini anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan cara mereka diperlakukan,

sehingga motivasi yang diberikan harus menyenangkan, positif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan di TK Buah Hati di Jl.Al-Mubasyirot Rt.30 Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Yang model pembelajaran kelompok dengan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti menemukan beberapa anak di kelompok B yang mana motivasi belajar berkembang sesuai harapan khususnya dalam bermain balok anak bisa mengembangkan kecerdasan dan kreativitas pada anak. Contohnya ada beberapa anak melakukan kegiatan bermain sambil berinteraksi dengan teman sebayanya, anak dapat bermain sesuai dengan kebutuhan mereka. Disini koordinasi mata dan tangan, belajar warna, memecahkan masalah, melatih jiwa sosial pada anak.

Peneliti pada konteks penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (*case study research*) dan bersifat deskriptif. Studi kasus adalah Suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dengan demikian kita menggali informasi secara intensif guna memberikan wawasan yang lebih jelas dan detail mengenai subjek yang diteliti.

Dari hasil pengamatan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di TK Buah Hati di Jl.Al-Mubasyirot Rt.30 Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam tingkatan masih kurang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* di TK Buah Hati di Jl.Al-Mubasyirot.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan Lembaga PAUD mengadakan pembelajaran yang menyenangkan pada kegiatan bermain disangkutan pada sejauh mana Lembaga tersebut mampu merencanakan dan mengadakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga dibutuhkan pembelajaran yang dikenal dengan istilah model pembelajaran (Amahorseya and Mardiyah, 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat, guna menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi anak-anak.

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk kreasi yang sudah direncanakan seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran, dimana model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelas dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang bersifat monoton (Meilani and Sutarni, 2016). Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pendekatan yang monoton dan dapat lebih terlibat aktif dalam proses belajar.

Manusia adalah makhluk sosial karena manusia tidak dapat melakukan semua sendiri tanpa bantuan orang lain seperti: peserta didik yang ingin belajar pastinya membutuhkan seseorang untuk mengajarkannya, dari belajar peserta didik bisa membentuk kelompok belajar (Suharni, Wahyuni, and Salmah, 2020). Belajar dengan

kelompok ini dapat menumbuhkan minat yang lebih besar serta mendorong anak untuk bekerjasama. Jadi Model pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran di mana peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat belajar (Susilo, 2013; Nisa and Sujarwo, 2020).

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai (Sardiman dalam Om.makplus, 2016; Eliamah, Wahira, and Alam, 2022). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa agar tercipta perilaku belajar yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya (Usman, 2009; Jainiyah et al., 2023). Oleh karena itu, menjadi seorang motivator yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perilaku siswa dan keterampilan dalam menyesuaikan pendekatan motivasi belajar kepada anak usia dini.

Menurut Ari & Sri (2017) motivasi merupakan proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu. Motivasi siswa dapat digerakkan dari faktor eksternal seperti pemberian materi oleh guru yang disusun secara kreatif, dukungan dari orang tua, sedangkan motivasi dari faktor internal dapat digerakkan dengan adanya minat belajar dari siswa. Motivasi tersebut dapat juga dilihat dari kegiatan belajar. Halini juga diungkapkan oleh Astrid (2019) yang menyatakan bahwa untuk membentuk motivasi belajar akan dipengaruhi dari faktor keinginan yang ada dalam dirinya sendiri seperti keinginan untuk berhasil maupun adanya rasa kebutuhan dan juga faktor dari luar dirinya seperti dari lingkungan dan suasana belajar yang membentuk sebuah keinginan untuk belajar dan mendapatkan ilmu (Kusumaningrini and

Sudibjo, 2021). Dengan demikian, motivasi belajar terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi, aspek fisiologis (jasmani) dimana tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, dan aspek psikologis yaitu tingkat kecerdasan, sikap dan bakat siswa. Selanjutnya ada faktor eksternal yaitu lingkungan sosial dipengaruhi oleh orang tua, guru dan teman-teman sekelas, dan lingkungan non sosial adalah tempat tinggal, alat-alat belajar dan waktu belajar siswa bisa mempengaruhi semangat belajar siswa (Jainiyah et al., 2023). Sehingga pada proses kegiatan belajar anak mempunyai motivasi belajar ketika bermain bersama dengan teman sebayanya.

Developmentally Appropriate Practice (DAP) adalah pengambilan keputusan secara profesional tentang (pengakuan terhadap) keberadaan anak dan pendidikannya didasarkan atas pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak, kekuatan, minat, dan kebutuhan anak di dalam kelompok, dan konteks sosial budaya dimana anak hidup. Dengan kata lain bahwa pada saat kita akan melakukan pendekatan pembelajaran dalam semua aspek perkembangankita perlu memperhatikan: sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan minat, sesuai dengan kemampuan anak, dan sesuai dengan kebutuhan anak dengan lingkungannya (Nurfaizah and Rahman, 2020).

Menurut Gestwicki dalam Yus Anita (2011: 41) *Developmentally Appropriate Practice* adalah suatu kerangka berpikir atau framework, suatu filosofi, atau suatu pendekatan yang menunjukkan bagaimana caranya bekerja sama dengan anak-anak. Batasan ini menunjukkan bahwa DAP memiliki tiga fungsi, yaitu filosofi, pendekatan dan kerangka bekerja (Karmila, Khosiah, and Fahmi, 2020). DAP sebagai filosofi yaitu cara pandang terhadap anak-anak tentang anak sebagai individual dan bagian dari keluarga dan lingkungannya, *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* sebagai pendekatan yaitu memperlakukan anak-anak dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* sebagai kerangka bekerja bagaimana caranya bekerja sama dengan anak-anak.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, beberapa penelitian melaporkan bahwa anak-anak yang mendapatkan kurikulum DAP lebih kreatif, lebih percaya diri, unggul dalam kemampuan berbahasa. Uniknya lagi kemampuan membaca dan berhitung mereka juga meningkat (Nasir, 2018). Dampak pelaksanaan DAP bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan jangka panjang.

Pendidikan yang dilakukan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta bagaimana anak belajar. Sehingga pendidikan pada anak tidak berarti sebagai program "pemaksaan" terhadap anak untuk melakukan sesuatu atau untuk memiliki suatu kemauan sesuai keinginan orang dewasa tanpa mempertimbangkan kondisi anak. Salah satu konsep yang relevan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* atau dalam bahasa Indonesia berarti "Pendidikan yang patut sesuai dengan tahapan perkembangan anak" (Megawangi, 2005; .Tien 2007)

Pada dasarnya prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* merupakan seperangkat pedoman yang mendorong isi konten dan kurikulum pembelajaran baik dalam prakteknya memberikan layanan sesuai kebutuhan perkembangan setiap anak (Herawati, 2013). Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* mengacu pada bagaimana menyajikan program pembelajaran dengan penyesuaian yang dilihat dari tumbuh kembang anak. Selain itu tujuan dari *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* itu sendiri bermaksud untuk memudahkan guru dalam membuat dan mempersiapkan arah pembelajaran (Yhunanda, Yoenanto, and Nawangsari, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan natural, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan studi lapangan (*field study*) (Mahmud, 2011). Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Teknik pengumpulan data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian.

Peneliti pada konteks penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (*case study research*) dan bersifat deskriptif. Studi kasus adalah Suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa. (Muhammad Rusli, 2021) Dengan demikian kita menggali informasi secara intensif guna memberikan wawasan yang lebih jelas dan detail mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada TK Buah Hati dengan sumber responden 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah, dan pengamatan atas 16 anak usia 5-6 tahun. Dimana, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan motivasi belajar anak usia dini. Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi pengurus, visi misi madrasah, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. dengan menggunakan tahapan analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta pengamatan langsung dengan anak, model pembelajaran kelompok bisa meningkatkan motivasi belajar anak. Pada TK Buah Hati, dengan model pembelajaran kelompok anak bisa membangun kerjasama, berbagi, dan berinteraksi dengan teman disekitarnya. Dan motivasi belajar anak tereksplorasi karena anak bisa menyampaikan ide-ide mereka, berdiskusi dan bermain bersama melalui permainan dimana guru TK Buah Hati merancang kegiatan pembelajaran menjadi beberapa kelompok dengan permainan yang berbeda, bisa dilihat dari kegiatan

pembelajaran di bawah ini. Dimana semua anak termotivasi untuk belajar melalui permainan yang menyenangkan bersama dengan teman sebayanya.

Model Pembelajaran Kelompok atau Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Di mana TK Buah Hati menggunakan model pembelajaran kelompok dengan sistem pembelajaran kelompok akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (Hijriati, 2017). Pembelajaran kelompok ini mendorong terbentuknya komunikasi yang aktif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi belajar dan keterlibatan siswa di dalam kelompok.

Uno (2017:23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Untuk itu motivasi bagi anak usia dini dalam belajar mengenal dunianya harus selalu ditumbuhkan (Nurfadhillah & Watini, 2022). Di TK Buah Hati pembelajaran yang diberikan guru sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lingkungan belajar untuk menciptakan kondisi yang mendukung, baik secara emosional maupun sosial, untuk memotivasi anak-anak agar terlibat aktif dalam proses belajar mereka.



Gambar 1. pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*

Melalui pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* di TK Buah Hati anak-anak di sediakan beberapa jenis permainan dan anak memilih sesuai minatnya. Guru menjelaskan aturan main dan menunjukkan jenis permainan yang akan mereka mainkan, setelah itu guru meminta anak memilih permainan sesuai minatnya.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* sebagai berikut: (Tien, 2007)

1. Belajar paling efektif bagi anak-anak adalah ketika kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi, dan ketika secara psikologis mereka merasa aman dan nyaman. Pada TK Buah Hati anak-anak diberikan peluang untuk aktif bermain, misalnya bekerja dengan obyek nyata/tiruannya atau kerja tangan, dari pada hanya disuruh

mendengarkan guru dan lingkungan belajar yang aman sehingga anak merasa aman.

2. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan para orang dewasa disekitarnya dan teman-teman sebayanya. Anak belajar melalui bermain, di TK Buah Hati pada saat pembelajaran anak disediakan media pembelajaran yang menyenangkan melalui bermain anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya.
3. Ketertarikan anak-anak terhadap sesuatu, dan rasa ingin tahunya yang tinggi dapat memotivasi belajar anak.
4. Anak-anak membangun pengetahunnya.



Gambar 2. Prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*



Gambar 3. Prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*

Pada penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana bentuk penerapan fungsi *Developmentally Appropriate Practice* dalam membentuk strategi pembelajaran yang efektif. Ditinjau dari 3 aspek DAP yaitu 1) Patut menurut usia (*Age Appropriate*) sesuai tahapan perkembangan, 2) Patut menurut anak sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*), 3) Patut menurut lingkungan dan budaya strategi pembelajaran yang efektif akan terbentuk (Yhunanda, Yoenanto, and Nawangsari, 2023). Dengan memperhatikan ketiga aspek ini, strategi pembelajaran yang efektif dapat terbentuk untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk mengembangkan potensi anak usia 0-8 tahun. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, emosional, sosial, dan intelektual, berkembang pesat. PAUD bertujuan memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pendidikan pada usia dini berdampak besar pada pembentukan karakter dan kemampuan anak di masa depan, sehingga lingkungan belajar yang mendukung dan pemahaman terhadap karakteristik setiap anak sangat diperlukan agar potensi mereka dapat berkembang optimal.

Pembelajaran juga melibatkan interaksi sosial yang penting, di mana peserta didik membutuhkan bantuan dari orang lain, seperti guru atau teman sekelompok, untuk mencapai tujuan belajar. Melalui pembelajaran kelompok, minat siswa dapat ditumbuhkan dan kemampuan kerjasama mereka dapat. Model pembelajaran kelompok memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian pembelajaran secara keseluruhan.

Konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* adalah bahwa pendekatan ini menekankan pentingnya menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan memperhatikan kebutuhan fisik, sosial-emosional, dan kognitif mereka. DAP mendorong penyediaan pengalaman belajar yang tidak memaksakan kehendak orang dewasa, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak pada setiap tahap usianya. Prinsip DAP berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kurikulum dan isi pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan individu anak, sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar mereka. Dengan demikian, DAP memastikan bahwa anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dan bermanfaat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh.

Penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru. Karena selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogik. Ia menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

6. SARAN

Untuk mendukung perkembangan optimal anak di PAUD, lembaga pendidikan perlu terus menerapkan model pembelajaran yang beragam dan menarik. Model yang bervariasi dapat menghindari pendekatan monoton, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Selain itu, penting bagi lembaga PAUD untuk memperhatikan aspek sosial dan emosional anak, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan sosial anak. Selain itu dalam merancang kurikulum, penting bagi lembaga PAUD untuk menerapkan konsep DAP, yang menekankan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. DAP mendorong pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik, sosial-emosional, dan kognitif anak pada setiap usia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang responsif

terhadap karakteristik individu anak dapat memastikan bahwa pengalaman belajar mereka bermanfaat dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi dan minat belajar anak. Oleh karena itu, guru di PAUD harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta keterampilan pedagogis yang memadai untuk menyusun desain pembelajaran yang efektif. Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, serta menjadi contoh dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Maka pembelajaran kelompok dapat mendorong anak-anak untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk lebih sering melibatkan anak dalam kegiatan kelompok di mana mereka dapat belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya, yang sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Aulia Rahman, T., Fitri, N. L., & Aulia, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(02), 145–157. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.411>
- Eliamah, E., Wahira, W., & Alam, K. (2022). Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (AUD) Melalui Pembelajaran Sains. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i2.26495>
- Fitriani andi, dkk. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–8).
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ar Raniry*, 3(1), 74–92.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Karmila, R., Khosiah, S., & Fahmi, F. (2020). Pengaruh rutinitas di rumah terhadap kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 20. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3348>
- Kusnilawati, Fauziddin, Mohammad. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19. *Akademika*, 10(01), 145–161.

<https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>

- Mahmud. (2011). *metode penelitian pendidikan*. cv.pustaka setia.
- Meilani, R., & Sutarni, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 176. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3349>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasir, A. (2018). *Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice)*.
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Nurfadhillah, M., & Watini, S. (2022). Implementasi TV Sekolah Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1621. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1621-1628.2022>
- Nurfaizah, N., & Rahman, M. H. (2020). Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.36768/qurroti.v2i2.127>
- Pohan, J. efendi. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini*. rajagrafindo persada.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Suharni, Sri Wahyuni, & Salmah. (2020). Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al- Mahira. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 68–77. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3990>
- Tien, K. C. (2007). Developmentally Appropriate Practice. *Autism Spectrum Disorders: A Handbook for Parents and Professionals: Volume 1: A-O: Volume 2: P-Z*, 1–2, 102. <https://doi.org/10.1177/105381519401800301>
- Yhunanda, Y., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Strategi Pembelajaran Guru yang Efektif dalam Perspektif Prinsip DAP (Developmentally Appropriate Practice). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 235–242. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4436>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.